

PENANAMAN NILAI KEAGAMAAN (Perspektif Psikologi Pendidikan)

Abdul Hafidz bin Zaid
Dosen Institut Studi Islam Darussalam (ISID) Gontor

Abstrak

Jika di dalam diri manusia terdapat aspek internal yang bernama kecemasan (*anxiety*), maka pada dasarnya, menguat atau melemahnya kecemasan itu banyak bergantung kepada faktor lingkungan. Dalam lingkungan fisik yang penuh pesona keindahan, kecemasan manusia bisa berkurang atau bahkan polusi, pencemaran dan sebagainya. Di tengah lingkungan sosial yang diwarnai persahabatan, keramahtamahan, dan kasih sayang, kecemasan seseorang akan berkurang dan tumbuhlah perasaan bahagia dan sebaliknya adanya ancaman pembunuhan, perampokan, peperangan, dan penipuan, maka kecemasan seseorang akan meningkat pula dengan drastis. Problem-problem lingkungan yang berkaitan dengan aspek kejiwaan ini banyak terjadi dalam masyarakat kota yang padat, sesak, dan bising.¹

Mungkin sudah saatnya bagi setiap individu untuk melihat berbagai persoalan yang ada sekarang sebagai sebuah persoalan yang berpengaruh besar dan berkaitan langsung dengan kehidupan kejiwaan individu dan sekaligus kehidupan masyarakat secara umum. Untuk itulah, tulisan ini mencoba untuk mengentengahkan kembali hubungan harmonis yang terjadi antara agama dan psikologi, sekaligus menjelaskan kerjasama yang dilakukan oleh keduanya dalam menyelesaikan berbagai problema sosial yang terjadi di tengah masyarakat.

Kata Kunci: *psikologi, Agama, pendidikan nilai*

¹Fuad Nashori, *Psikologi Sosial Islami*, cetakan pertama, (Bandung: Refika Aditama, 2008), p. 121-124.

Kaitan Psikologi dan Agama

Psikologi modern sebagai satu pengetahuan yang berdiri sendiri mempunyai sejarah yang masih muda. Namun demikian, sebenarnya pengetahuan psikologi ini telah dibahas manusia sejak zaman dahulu kala, meskipun masih dalam kerangka pembahasan induk pengetahuan, yaitu filsafat.

Ahli filsafat Yunani seperti Aristoteles (384-322 S.M.) telah menulis tentang psikologi, tetapi belum menggunakan istilah psikologi (Latin: *psyche* berarti jiwa, *logos* berarti pengetahuan) dalam arti yang dipakai pada saat ini. Barulah pada abad ke-16 istilah ini digunakan oleh seorang teolog, Melanchton (1497-1560), dalam beberapa pokok pembahasan yang berbeda-beda.

Penggunaan istilah psikologi dalam arti kata yang sebenarnya seperti sekarang ini dimulai oleh R. Gockel (1547-1826), seorang ilmuwan Jerman. Dengan berdirinya laboratorium Psikologi experimental pada tahun 1879 di Leipzig oleh Wilhelm Wundt (1832-1920), dan disertai usaha-usaha penelitian, barulah psikologi terlepas dari filsafat sebagai satu disiplin pengetahuan yang berdiri sendiri, meskipun pada dasarnya metode-metodenya masih dipengaruhi oleh metode-metode matematis.

Wilhelm Wundt mendasarkan pekerjaannya ini pada pendapat Dr. E.H. Weber (1795-1878) dan G. Th. Fechner (1801-1887) yang dalam penelitian psikologisnya mengemukakan pentingnya hubungan antara gejala-gejala jasmani dengan gejala-gejala rohani. Wundt mementingkan proses-proses jiwa yang tinggi, seperti perasaan, kemauan dan pemikiran.²

Dr. W.A. Gerungan, Dipl. Psych berpendapat bahwa psikologi zaman modern tidak dapat disamakan dengan ilmu jiwa yang dipelajari oleh Plato dan Aristoteles. Di samping alasan yang telah tersebut di atas, yaitu bahwa psikologi tidak lagi merupakan cabang filsafat, psikologi dalam arti modern juga tidak dengan sendirinya merupakan ilmu rohaniah yang sejajar dengan ilmu filsafat atau teologi, karena pandangan demikian tidak memperhatikan lagi perkembangan ilmu pengetahuan modern masa kini. Di samping ilmu rohaniah, psikologi juga merupakan suatu ilmu pengetahuan alam yang bersifat eksakta seperti biologi.

²Koestoer Partowisastro, *Dinamika Dalam Psikologi Pendidikan*, cetakan pertama, (Jakarta: Erlangga, 1983), p. 7-9.

Hal tersebut disebabkan oleh karena jiwa manusia, seperti yang dipandang oleh psikologi modern, bukan merupakan sesuatu yang bersifat “rohaniah”, terlepas dari raga manusia yang “jasmaniah”, sebagaimana pandangan masa lampau. Pandangan terakhir yang mengatakan bahwa jiwa terlepas dari raga adalah pandangan ilmu jiwa masa lampau yang konservatif. Menurut psikologi modern, jiwa manusia bersama raganya merupakan satu kesatuan jiwa-raga yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Kegiatan jiwa itu tampak juga pada kegiatan raga. Karena jiwa dan raga memerlukan suatu kesatuan, maka demikian pula dengan ilmu jiwa (psikologi) dalam arti modern, yang merupakan suatu ilmu kesatuan jiwa dan raga. Dengan demikian, ilmu jiwa-raga juga dapat dianggap sebagai ilmu pengetahuan alam (eksakta) dan dapat disejajarkan dengan ilmu pengetahuan biologi atau fisiologi.³

Dalam sejarah keilmuan Islam, kajian tentang jiwa tidak seperti psikologi yang menekankan pada perilaku, tetapi jiwa dibahas dalam konteks hubungan manusia dengan Tuhan. Oleh karena itu, yang muncul bukan ilmu Jiwa (*‘Ilm an-Nafs*), tetapi ilmu Akhlak dan Tasawuf. Meneliti keberagamaan seorang muslim dengan pendekatan psikosufistik akan lebih mendekati realitas keberagamaan kaum muslimin, dibanding dengan paradigma Psikologi Barat. Term-term *qalb*, *‘aql*, *baḍīrah* (nurani), syahwat dan hawa (hawa nafsu) yang ada dalam al-Quran lebih memudahkan menangkap realitas keberagaman seorang muslim.

Kesulitan memahami realitas agama itu direspon oleh *The Encyclopedia of Philosophy* yang mendaftar komponen-komponen agama. Menurut Encyclopedia ini, agama mempunyai ciri-ciri khas (*characteristic features of religion*) sebagai berikut:

1. Kepercayaan kepada wujud supranatural (Tuhan).
2. Perbedaan antara yang sakral dan yang profan.
3. Tindakan ritual yang berpusat pada obyek sakral.
4. Tuntunan moral yang diyakini ditetapkan oleh Tuhan.
5. Perasaan yang khas agama (takjub, misteri, harap, cemas, merasa berdosa, memuja) yang cenderung muncul di tempat sakral atau di waktu menjalankan ritual, dan kesemuanya itu dihubungkan dengan gagasan ketuhanan.

³W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2004), p. 23-24.

6. Sembahyang atau doa dan bentuk-bentuk komunikasi lainnya dengan Tuhan.
7. Konsep hidup di dunia dan apa yang harus dilakukan dihubungkan dengan Tuhan.
8. Kelompok sosial seagama, seiman, atau seinspirasi.⁴

Dalam banyak hal, agama memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan psikologi. Bahkan pada beberapa kasus, para ilmuwan menjadikan psikologi sebagai alat untuk memahami suatu peristiwa “supranatural” yang tidak bisa dipahami dengan kerangka teologis.

Dalam hal ini, Deborah Van Deusen Hunsinger mencontohkan kisah perempuan yang dikira kemasukan setan karena mengaku dan meyakini dirinya mendengar suara-suara gaib dan mengandung Isaac, anak yang dijanjikan. Maka dilakukan ritual mengusir setan berkali-kali, tetapi tidak berhasil. Lantas didatangkan seorang psikolog untuk mendalami akar-akar psikologis dari peristiwa tersebut. Setelah itu, diketahui bahwa si perempuan tersebut pernah tujuh kali menggugurkan kandungannya karena didiagnosis secara medis bahwa janinnya berkelamin perempuan, padahal dalam tradisi keluarga suaminya, laki-lakilah yang memiliki hak untuk memutuskan segala hal.

Perempuan ini tengah menderita depresi, kemarahan, dan kesedihan akut yang terus disembunyikannya, hingga akhirnya hal itu tak tertahankan lagi dan mencuat dalam bentuk gejala psikis yang sangat ekstrim.

Kesimpulannya, ada kalanya gejala-gejala supranatural hanya dapat dipahami dalam kerangka psikologis, dan begitu juga sebaliknya, untuk terapi pasien yang menderita kelainan psikis, “intervensi spiritual” bisa jadi dilakukan. Pada ruang hidup inilah (yaitu penderitaan), psikologi dan agama berintegrasi.⁵

Dalam kaitannya dengan gejala-gejala kejiwaan yang ada di luar bidang psikologi biasa atau psikologi umum, para ahli menyatakan bahwa ada satu macam psikologi yang mempelajari gejala kerohanian, terlepas dari gejala badaniah. Psikologi jenis ini dinamakan dengan Parapsikologi. Di antara obyek-obyek kajian parapsikologi yang diungkap oleh Drs. H.

⁴Achmad Mubarak, *Relasi Psikologi dan Agama*. Diambil dari <http://mubarak-institute.blogspot.com>

⁵*Relasi Psikologi dan Agama*, <http://peziarah.wordpress.com>

Abu Ahmadi adalah sebagai berikut:⁶

1. *Occult*, yaitu mempelajari roh-roh dan hal-hal yang gaib, misalnya: ilmu sihir, dan lain sebagainya.
2. *Necromanti*, yaitu mengadakan ramalan-ramalan dan tanya jawab dengan jalan memanggil roh-roh orang yang telah meninggal dunia, misalnya: jelangkung, dan lain sebagainya.
3. *Spiritism*, yaitu kepercayaan atas adanya dunia roh di alam Barzah dari roh-roh dan keajaiban-keajaiban yang diperlihatkan oleh roh-roh.
4. *Telepati*, yaitu kesatuan roh atau tunggal roh, serta rasa tunggal rasa antara beberapa individu dalam suatu jarak ruang, tanpa memakai alat-alat inderawi yang dapat diamati. Juga berupa kemampuan menyampaikan perasaan dan pikiran dalam jarak tertentu tanpa bantuan alat-alat atau hal-hal yang bersifat material.
5. *Clairvoyance*, yaitu kemampuan mengetahui kejadian-kejadian tertentu sebelum peristiwa tersebut benar-benar berlangsung.
6. *Telekinese*, yaitu mengenal Bergeraknya benda-benda tertentu disebabkan oleh kekuatan-kekuatan gaib.

Bagi orang beragama, agama dapat menyentuh bagian terdalam dari dirinya, dan psikologi membantunya untuk menghayati agamanya serta membantunya memahami penghayatan orang lain atas agama yang dianutnya.

Seberapa besar psikologi mampu menguak keberagamaan seseorang sangat bergantung kepada paradigma psikologi itu sendiri. Bagi Freud (aliran Psikoanalisa) keberagamaan merupakan bentuk gangguan kejiwaan, tetapi menurut aliran Behaviorisme, perilaku keberagamaan tak lebih dari sekadar perilaku, karena manusia tidak memiliki jiwa.⁷

Sebenarnya, agama sendiri lahir sebagai perwujudan dari naluri pengkultusan yang dimiliki oleh setiap manusia. Naluri ini merupakan naluri bawaan sebagai karakter inheren penciptaan yang permanen yang ditandai dengan adanya perasaan lemah pada diri sendiri. Perasaan lemah ini, meskipun ditutup-tutupi dengan berbagai potensi lainnya,

⁶Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, cetakan pertama, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), p. 39.

⁷Op. Cit., Achmad Mubarak, <http://mubarak-institute.blogspot.com>.

akan tetap tampak. Dari perasaan lemah yang permanen itulah, muncul keinginan manusia untuk bergantung pada sesuatu. Ketergantungan itu dapat berwujud perilaku membutuhkan sesuatu yang kuat di luar dirinya, perilaku ingin mengagungkan sesuatu dan mengabdikan diri kepada yang dianggap memiliki kekuatan, serta perilaku mensakralkan sesuatu.

Naluri ini tampak dengan berbagai fakta-fakta penyembahan dan adanya berbagai agama, baik animisme, dinamisme, politeisme, deisme, theisme, atau atheisme.

Tuhan paganis atau Tuhan dalam persepsi manusia primitif adalah fakta bahwa manusia senantiasa membutuhkan sesuatu yang dianggapnya sanggup mengentaskannya dari kelemahan, lalu ia mencari sesuatu itu dan mengagungkannya hingga ia merasa yakin dan puas, oleh karenanya ia rela berkorban untuknya.⁸

Beberapa ahli menyatakan bahwa hubungan antara manusia dengan Sang Maha Agung 'Yang tak terlihat' sangat erat. Hal ini bisa dilihat dari ritual ibadah yang dijalankan oleh manusia. Hubungan antara keduanya tampak dalam wujud yang berbeda jika dilihat dari perspektif Islam, karena hubungan ini juga tampak dari cara manusia bergaul dengan sesamanya yang telah diatur dalam kitab suci al-Quran. Maka, selain memperbaiki hubungannya dengan Tuhannya, manusia juga memperbaiki hubungannya dengan sesamanya dengan berdasarkan pada apa yang diperintahkan oleh Allah swt.⁹

Adapun bagi kebanyakan para psikolog ateis, perilaku manusia dijelaskan secara naturalis, artinya, mereka berusaha menghindari penjelasan spiritual dan transendental. Bagi Freud –yang berpendapat bahwa aparat-aparat psikis dapat digolongkan menjadi libido, struktur kejiwaan, dan struktur kepribadian– daya bawah sadar manusia adalah dorongan seksual (psikoseksual), bukan mata air spiritual.¹⁰

Pendapat Freud ini banyak mendapatkan kritikan, bahkan dari murid-muridnya sendiri. Di antara kritikan yang ditujukan kepadanya

⁸Yadi Purwanto, *Psikologi Kepribadian Integrasi Nafsiyah dan Aqliyah Perspektif Psikologi Islami*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), p. 115.

⁹Lihat: Rasyād 'Aly 'Abd al-'Aziz Mūsā, *Ilm an-Nafs ad-Dīny*, (Kairo: Muassasat Mukhtâr, 1996), p. 15.

¹⁰Lihat: Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), p. 122-125.

adalah bahwa:

1. Teorinya sangat pan-seksualis. Segala perbuatan manusia hanya dikembalikan kepada libidoseksualis, meskipun kemudian ia menambah dengan satu nafsu, yaitu nafsu mati.
2. Pemikirannya sangat evolusionis, yaitu bahwa iman dan norma-norma susila hanya perkembangan nafsu-nafsu.
3. Teorinya bersifat kausal, yaitu bahwa perbuatan seseorang hanya dikembalikan kepada elemen terakhir, yaitu nafsu-nafsu yang disublimir.
4. Teorinya sangat biologis, yaitu bahwa dalam menjabarkan segala yang tinggi, seperti agama, seni, dan lain sebagainya, dia mengatakan bahwa itu semua hanyalah nafsu yang disublimir pula.¹¹

Dalam Psikologi Humanistis, kreativitas, vitalitas emosi, autentisitas, dan pencarian makna di atas kepuasan materi adalah hal-hal yang menjadi topik utama. Tetapi, aliran ini masih saja menyiratkan pandangan bahwa pikiran, emosi, dan tubuh semuanya dapat direduksi dan disamakan dengan reaksi materi yang bersifat fisik, dan karenanya, dibatasi olehnya. Dimensi keempat manusia, yaitu 'ruh', tampaknya masih terabaikan di sini. Psikologi transpersonal menemukan relevansinya untuk mengembangkan aspek keempat tersebut.

Dalam kaitannya dengan pengembangan "ruh", Buhrmester mengemukakan lima aspek kompetensi interpersonal, yaitu kemampuan berinisiatif, kemampuan untuk bersikap terbuka (*self-disclosure*), kemampuan untuk bersikap asertif, kemampuan untuk memberikan dukungan emosional, dan kemampuan dalam mengatasi konflik.¹²

Para ilmuwan telah menemukan beberapa macam aliran psikologi dalam konteks hubungannya dengan agama, di antaranya adalah:

1. Psikologi Humanistis

Aliran yang muncul sekitar tahun 69-an bersama dengan aliran Psikologi Eksistensial ini membentuk angkatan ketiga dalam psikologi. Angkatan pertama adalah Psikoanalisis yang muncul di Jerman, dan angkatan kedua adalah Behaviorisme yang muncul di Amerika.

¹¹Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Aksara Baru, 1979), p. 149-150.

¹²Fuad Nashori, *op. cit.*, p. 28-29.

Ada juga yang menyebut bahwa angkatan ketiga adalah Psikologi Kognitif yang juga lahir di Amerika ketika rakyat kelas menengahnya bergelimang kemakmuran materi dan menderita dahaga spiritual yang akut.

Kekosongan ini adalah sebab kekosongan nilai (*valuelessness*). Tak ada lagi yang dikagumi, dirindukan, atau diperjuangkan, yang demi hal itu seseorang bisa mempersembahkan hidup dan matinya (*to live or to die for*). Sekalipun manusia ketika itu tidak lagi hidup bersandar pada nilai-nilai luhur, namun kerinduan akan hal tersebut tetap saja hidup.

2. Psikologi Eksistensial

Psikologi ini mulai menanggalkan metode positivistis dengan mengambil fenomenologi sebagai alatnya. Carl Rogers bahkan memandang bahwa fenomenologi (yang percaya bahwa apa yang dilakukan manusia adalah buah dari refleksi pengalaman subyektifnya terhadap dunia dan diri sendiri) sebagai otoritas terakhir dalam kehidupan, bukan kitab suci, nabi, riset, atau lainnya.

Beda dengan Rogers yang cenderung ateis, Victor Frankl memandang bahwa dengan fenomenologi, manusia menemukan dimensi eksistensial yang khas baginya. Dimensi itu tidak saja melampaui, tetapi juga mencakup dimensi ragawi dan naluri di mana Psikologi Freud berkubang. Dimensi itu adalah keinginan manusia untuk mencari makna. Frankl berpendapat bahwa orang-orang yang punya tujuan atau makna dalam hidupnya dapat bertahan dan berkembang, bahkan pada situasi yang paling mengerikan sekalipun. Sebaliknya, orang-orang yang tidak menemukan makna dalam hidupnya dengan cepat melemah, roboh, dan mati karena apati dan putus asa.

3. Psikologi Transpersonal

Ken Wilber melihat bahwa psikologi, psikoterapi, filsafat, dan tradisi spiritual tidak perlu bersaing dan saling menyingkirkan. Kita harus bisa melihat semuanya berada dalam spektrum kesadaran dan pengalaman yang berbeda.

Menurutnya, manusia bergerak dari tahap prapersonal ke personal, lantas transpersonal. Pada tiap tahap yang baru, manusia senantiasa mengintegrasikan ciri-ciri kepribadian tahap sebelumnya.

Tokoh aliran ini adalah Anthony Suttich, Abraham Maslow, Stanislav Grof, dan Victor Frankl, yang dari pertemuan mereka istilah transpersonal ini lahir.

4. Posmodernisme

Ken Wilber memberi catatan tentang hubungan sains dan agama dalam bentuk 5 situasi:

- a. Sains menolak keabsahan agama.
- b. Agama menolak keabsahan sains.
- c. Sains hanyalah salah satu di antara beberapa cara mengetahui yang absah, dan karenanya, keduanya bisa berkoeksistensi secara damai.
- d. Sains menawarkan “*plausibility arguments*” tentang eksistensi ruh (*spirit*).
- e. Sains itu sendiri bukanlah pengetahuan tentang dunia, tetapi hanyalah penafsiran tentang dunia, dan karena itu, dari segi keabsahan, sains tidak lebih dan tidak kurang dari puisi dan seni. Inilah yang menurut Wilber esensi dari posmodernisme. Dunia baginya tidak dipersepsi, tetapi hanya ditafsirkan.¹³

Dari sini, maka interaksi Psikologi dan Agama dapat disimpulkan dalam 3 model, sebagaimana yang disebutkan oleh Jones, yaitu:

1. Kritis-evaluatis. Teori-teori psikologi dikaji secara kritis, apakah tidak bertentangan dengan keyakinan agama. Jadi Psikologi diletakkan di bawah mikroskop agama.
2. Konstruktif. Agama membantu psikolog untuk melihat dunia dengan cara yang baru, membentuk persepsi baru tentang data dan teori.
3. Dialogis dan dialektis. Di sini, Psikologi tidak memaksa agama mengikuti jalan yang dikehendakinya, begitu pula sebaliknya.¹⁴

Pada dasarnya, suatu masalah dapat dibahas dengan menggunakan berbagai titik pandang dari berbagai bidang ilmu, dan juga dapat dipahami berdasarkan berbagai orientasi teoritis yang berbeda dalam suatu bidang. Dalam psikologi, berbagai teori utama tentang perilaku manusia telah banyak dikenal masyarakat, seperti Sigmund Freud dengan Psikoanalisisnya, John B. Watson dan B.F. Skinner dengan Behaviourismenya, serta Gestalt, Wolfgang Kohler, Kurt Koffka, dan Kurt Lewin dengan berbagai teori-teori mereka. Teori-teori ini didasarkan pada hasil kerja beberapa individu berkarisma, yang didorong oleh

¹³ *op. cit.*, *Relasi Psikologi dan Agama*, <http://peziarah.wordpress.com>.

¹⁴ *Ibid.*

keinginan kuat untuk mengabdikan pemikiran mereka, serta menyerang hasil pemikiran lain yang dianggap salah.

Para perintis ini mengajukan teorinya dengan meniru teori dalam Ilmu Pasti. Tujuan mereka adalah untuk menjelaskan dan meramalkan perilaku manusia, dan mereka berusaha menyusun teori yang terinci, lengkap, dan bersifat universal seperti, misalnya, teori aton dalam Ilmu Alam.

Namun permasalahannya adalah bahwa kasus yang dipelajari oleh para ahli psikologi sosial sudah terlalu rumit untuk disimpulkan menjadi sebuah teori yang sederhana dan bersifat umum, sehingga *grand theories* (teori induk) ini diganti dengan *middle-range theories* (bagian teori induk) yang lebih spesifik. Teori ini berusaha menerangkan fenomena tertentu dalam jangkauan yang terbatas, misalnya perubahan sikap, agresi, atau daya tarik interpersonal. Meskipun demikian, pendekatan para ahli psikologi sosial terhadap berbagai masalah yang berbeda dituntun oleh beberapa pemikiran dasar yang bersifat umum (dan seringkali agak sederhana) yang mudah ditelusuri kembali ke arah teori umum pada masa sebelumnya.¹⁵

Pendidikan Nilai, *Bidang Garapan Agama dan Psikologi*

Nilai merupakan realitas abstrak dalam diri manusia yang menjadi daya pendorong terhadap sikap dan tingkah laku sehari-hari. Seseorang yang telah menghayati nilai kejujuran sebagaimana diajarkan oleh Islam akan terdorong untuk bersikap dan bertindak jujur kepada orang lain, bahkan juga terhadap dirinya sendiri. Pendidikan nilai bertujuan untuk mengukir akhlak melalui proses *knowing the good, loving the good, and acting the good*, yaitu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik, sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi *habit of the mind, heart, and hands*.¹⁶

Dengan nilai, seseorang dapat tertuntun untuk selalu memperhatikan sisi-sisi kemanusiaan dalam jalinan hubungannya dengan sesama, sehingga akan terbentuk suatu kebiasaan yang lama-kelamaan akan menjadi suatu hal yang dianggap sebagai sebuah kecerdasan mental dan emosi.

¹⁵David O.Sears at.al., *Psikologi Sosial*, edisi kelima, jilid 1, (Jakarta: Erlangga), p. 10.

¹⁶*Pendidikan Nilai*. Diambil dari <http://diaz2000.multiply.com>.

Orang-orang yang dikuasai oleh dorongan hati –yang biasanya kurang memiliki kendali diri, akan menderita kekurangmampuan pengendalian moral. Kemampuan untuk mengendalikan dorongan hati merupakan basis kemauan (*will*) dan watak (*character*). Dengan cara yang sama, akar cinta sesama terletak pada empati, yaitu kemampuan membaca emosi orang lain, maka tanpa adanya kepekaan terhadap kebutuhan atau penderitaan orang lain, tidak akan timbul rasa kasih sayang. Jika memang ada dua sikap moral yang dibutuhkan oleh zaman sekarang, maka sikap itu adalah kendali diri dan kasih sayang.¹⁷

Kelelahan masyarakat Barat terhadap dunianya yang tidak tersentuh oleh kendali diri dan kasih sayang ini menjadikan perhatian mereka sekarang banyak yang tertuju pada dunia metafisika dan spiritualitas Timur. Pada dasarnya, banyaknya orang-orang di Eropa maupun Amerika yang rajin mencari buku-buku petunjuk, syair-syair, atau musik-musik yang berhubungan dengan sufisme adalah merupakan bukti tak langsung mengenai adanya di dalam diri manusia sebuah sifat yang kebutuhan-kebutuhannya tetap dan tidak berubah. Sifat manusia yang permanen ini mungkin saja hilang untuk sementara waktu, tetapi tidak dapat ditiadakan untuk selama-lamanya.¹⁸

Sebenarnya degenerasi moral manusia modern banyak disebabkan oleh timbulnya aliran moralitas relatif atau etika situasional. Mereka berpendirian bahwa ukuran baik dan buruk tidak bisa dibakukan dan dibuat standar. Karena ukuran baik dan buruk itu harus mengikuti irama perjalanan manusia modern, cita rasa, serta persepsi maupun keinginan-keinginannya. Sehingga sia-sia kalau kita mencoba berdebat dengan mereka tentang perlunya kita membangun paradigma moral dan etis yang konstan atau permanen, karena mereka tidak percaya pada masalah permanen, konstan, dan abadi. Mereka percaya kepada yang *floating*, selalu berubah, pada hal-hal yang bersifat situasional.¹⁹

Di dalam agama Islam, keberagamaan sangat terkait dengan kepedulian kepada lingkungan sekitar (etika dan moral sosial). Dalam

¹⁷Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999), p. xiv.

¹⁸Seyyed Hossein Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, (Bandung: Pustaka, 1983), p. 87.

¹⁹M. Amin Rais, *Tauhid Sosial Formula Menggempur Kesenjangan*, cetakan ketiga, (Bandung: Mizan, 1998), p. 99-100.

al-Quran, kata-kata “*wahai orang-orang yang beriman*” selalu dibarengi dengan “*beramal saleh*”. Ini menunjukkan bahwa di saat orang menyatakan dirinya beriman, ia juga harus beramal saleh, selalu *concern* dengan kondisi sekitarnya. Seseorang pantas memperoleh predikat “*manusia beriman*” hanya saat tidak berbuat zalim kepada orang lain dan memperdulikan nasib mereka.²⁰

Islam sebagai agama dengan muatan nilai-nilai yang bersifat universal sudah selayaknya dijadikan sebagai acuan bagi setiap muslim dalam setiap sikap dan tindakannya, tidak terkecuali dalam proses mendidik dan mengajar. Nilai-nilai ini seluruhnya tertuang dalam Kitab Suci al-Quran dan Hadits Nabi Muhammad saw.

Nilai-nilai normatif acuan pendidikan Islam yang tertuang di dalam al-Quran ini terdiri tiga pilar utama, yaitu:

1. *I'tiqâdiyyah* (nilai-nilai keyakinan). Nilai ini berkaitan dengan pendidikan keimanan, seperti percaya kepada Allah, malaikat, rasul, kitab, hari akhir, dan takdir, dan bertujuan untuk menata kepercayaan individu.
2. *Khuluqîyyah* (nilai-nilai akhlak). Nilai ini berkaitan dengan pendidikan etika yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji.
3. *'Amaliyyah* (nilai-nilai tingkah laku). Nilai ini berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari, baik yang berhubungan dengan pendidikan ibadah dan pendidikan muamalah yang mencakup pendidikan *syakhliyyah*, *madaniyyah*, *jinâ'iyyah*, *murâfa'ât*, *dustûriyyah*, *duwaliyyah*, dan *iqticlâdiyyah*.²¹

Dalam pandangan Islam, nilai terbagi atas dua macam, yaitu nilai yang turun dari Allah swt., yang disebut dengan nilai *ilâhiyyah*, dan nilai yang tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia sendiri yang disebut dengan nilai *insâniyyah*. Kedua nilai tersebut selanjutnya membentuk norma-norma atau kaidah-kaidah kehidupan yang dianut dan melembaga pada masyarakat yang mendukungnya.

²⁰Mohamad Sobary, *Agama Sebagai Kritik Sosial di Tengah Arus Kapitalisme Global*, (Yogyakarta: IRCisoD, 2006), p. 28.

²¹Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), p. 36.

Sebagai hamba dan khalifah Allah, manusia mempunyai kewajiban untuk memahami, menghayati, mengamalkan, dan melestarikan nilai yang diyakini. Upaya itu harus ditopang oleh dua komitmen, yaitu komitmen terhadap hubungan horizontal (*habl min an-nâs* dan *habl min al-'âlam*).²²

Misi perbaikan akhlak dan budi pekerti manusia tampak jelas pada al-Quran surah al-Ahzâb, ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.

dan hadis Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah:

تَمَّا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak.*”²³

Prof. Suyanto, Ph.D. dalam pengantar buku Ilmu Pendidikan Islam mengatakan bahwa dalam konteks pendidikan, hadis dan ayat tersebut mengandung dua isyarat. *Pertama*: bahwa tujuan utama pendidikan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. adalah pendidikan budi pekerti yang mulia (*karîmah*) dan terpuji (*ma%lmûdah*). Tentu saja sumber budi pekerti di sini adalah apa yang tertulis dalam al-Quran dan as-Sunnah. *Kedua*, dalam proses pendidikan budi pekerti itu, beliau tidak begitu saja membuang tradisi yang dianggap sebagai perilaku yang baik menurut masyarakat setempat. Karena itulah, beliau menggunakan istilah “*menyempurnakan*” bukan “*mengganti*”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ajaran budi pekerti beliau adalah “*memelihara yang lama yang baik, dan mengambil yang baru yang lebih baik.*”²⁴

Para pendidik (*murabbi*) yang akan membentuk kepribadian perlu memperhatikan dan mementingkan bangunan asas di mana

²²*Ibid.*, p. 135.

²³Abû Bakr Ahmad bin al-Husain bin ‘Aly al-Bayhaqy, *Sunan al-Bayhaqy*, juz 2, (Haidarabad: Majlis Dâ’irat al-Ma’ârif an-Nizâmiyyah, 1344), p. 472.

²⁴Suyanto dalam Abdul Mujib, p. xii.

kepribadian-kepribadian berdiri tegak di atasnya. Mereka juga harus benar-benar memberi “paku bumi” pada bangunan dasar itu, yaitu dengan akidah Islam sampai menghasilkan pembenaran pasti (*at-tasdiq al-jazm*) dengan akidah tersebut. Dan pembenaran itu harus sesuai dengan realita yang terdeteksi indra, dan harus ada dalil-dalil ‘*aqli* atau dalil-dalil *naqli* yang meyakinkan atas eksistensi realita, supaya akidah itu menjadi pemahaman dan supaya pemikiran-pemikiran yang memancar dari akidah itu juga menjadi pemahaman.²⁵

Prof. Dr. Nabil el-Samaloty menyatakan bahwa hubungan antara kesempurnaan kepribadian individu dengan kesehatan jiwa sangat erat sekali. Dalam konsep Islam, kesempurnaan kepribadian didasarkan pada dorongan-dorongan keimanan yang bersumber dari fitrah manusia. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa faktor terpenting yang dapat mengurangi kesempurnaan ini adalah “kekosongan” akidah. Akidah inilah yang sebenarnya dapat membantu manusia dalam menafsirkan tujuan keberadaannya di dunia ini dan keberadaan alam yang ada disekitarnya. Maka, jika seseorang dapat hidup di tengah kesulitan dunia ini dengan baik, sesuai dengan nilai-nilai ajaran agamanya, maka dia dapat dikatakan sebagai seorang yang *tasalan at-tawâfuq*, atau memiliki kemampuan untuk menyelaraskan nilai-nilai itu dengan baik. Sebaliknya, jika dia tidak mampu melakukannya, maka dia dikatakan sebagai orang yang *sayyi’ at-tawâfuq*, atau yang biasa disebut juga dengan *maladjusted person*. Keadaan terakhir ini tampak sangat jelas pada ketidakmampuan seseorang untuk memecahkan permasalahan pribadi dan sosialnya.²⁶

Di antara tanda-tanda *sû’u at-tawâfuq* adalah timbulnya perilaku-perilaku kejiwaan yang menyimpang. Terkadang perilaku menyimpang ini masuk dalam kategori ringan dan tidak membahayakan, seperti menggigit kuku. Namun terkadang didapati pula penyimpangan-penyimpangan berat, seperti perilaku *psycho-somatic*, *sex deviance*, dan kriminalitas. Bahkan dalam beberapa kasus, ada yang sampai pada *psychoses*, atau yang sering disebut sebagai penyakit gila.

Di antara sebab-sebab terjadinya *sû’u at-tawâfuq* ini adalah kegagalan orangtua dalam proses pendidikan yang bertujuan untuk

²⁵Yadi Purwanto, *Psikologi Kepribadian Integrasi Nafsiyah dan ‘Aqliyah Perspektif Psikologi Islami*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), p. 278.

²⁶Nabil el-Samaloty, *Al-Binâ’ al-Ijtimâ’iy li al-Mujtama’i al-Islâmy*, (Kairo: Râbitah al-Jâmi’ât al-Islâmiyyah), p. 152.

mempermudah internalisasi dorongan-dorongan keimanan dan nilai-nilai keagamaan dalam diri anak itu. Akibatnya, anak itu akan terjerembab dalam kondisi frustrasi, sehingga akhirnya dia berlari menuju suatu mekanisme pertahanan (*defence mechanisms*) yang dapat mengeluarkannya dari situasi sulit yang dihadapinya.²⁷

Lebih lanjut, Prof. Dr. Nabil dalam bukunya ini mengutarakan konsep standar kenormalan dan penyimpangan kejiwaan yang ada dalam ajaran Islam dan sekaligus mencoba membandingkannya dengan standar-standar yang dianut oleh para psikolog Barat. Di antara standar-standar itu adalah sebagai berikut:²⁸

1. Standar Ideal

Menurut standar ini, yang dimaksud dengan “normal” adalah yang sempurna, atau paling tidak, mendekati kesempurnaan. Maka, kemampuan melihat, misalnya, bukanlah kemampuan dengan ukuran yang sedang-sedang saja, tetapi kemampuan yang sempurna. Inilah standar yang dimaksud oleh para pengikut aliran psikoanalisis yang mengatakan bahwa tidak ada satu kepribadian pun yang normal. Permasalahan yang timbul dari sini adalah bahwa para ahli belum dapat bersepakat mengenai batasan standar kepribadian yang ideal.

2. Standar Statistikal

Secara umum, yang dimaksud dengan manusia normal adalah yang sama sekali –atau tidak banyak– menyimpang dari standar kepribadian sederhana yang dilakukan oleh kelompok terbesar masyarakat berdasarkan data statistik kurva normal. Standar kepribadian normal –menurut standar ini– berbeda-beda antara satu masyarakat dengan yang lainnya, atau bahkan antara satu masa dengan masa lainnya dalam satu kelompok masyarakat. Tidak ada satu standar umum yang dipakai secara mutlak.

3. Standar Kultural

Manusia yang normal adalah yang selalu berjalan sesuai dengan nilai, hukum, standar, dan tujuan yang berlaku dalam masyarakat.

²⁷*Ibid.*, p. 153.

²⁸*Ibid.*, p. 153-155.

Standar ini memiliki kelemahan yang cukup banyak, karena menurut para pengikutnya, yang dimaksud dengan kenormalan adalah ketundukan secara total terhadap hukum dan nilai yang berlaku dalam masyarakat meskipun hukum itu rusak dan tidak benar. Hal ini tampak jelas dalam masyarakat India, misalnya, yang mengkultuskan sapi, atau masyarakat Eropa yang melegalkan minuman keras, judi, dan seks bebas. Di sini, masing-masing individu dituntut untuk melakukan perubahan, bukannya hanyut dalam kerusakan.

Di samping itu, masyarakat tidak mengenal standar nilai yang sama. Membunuh anak perempuan dengan menguburnya hidup-hidup bukanlah kejahatan, karena memang demikianlah adat yang berlaku dalam masyarakat Arab Jahiliyah. Dalam masyarakat Jepang, bunuh diri adalah hal yang wajar dalam beberapa keadaan tertentu, sedangkan dalam masyarakat Eropa, hal ini dianggap sebagai penyimpangan psikologis yang harus segera ditangani.

Maka dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa standar kultural umum untuk suatu kepribadian yang normal sama sekali tidak ada.

Gustave le Bon, Bapak Psikologi Massa berkebangsaan Prancis, menyatakan bahwa jiwa massa itu negatif, berbeda dengan jiwa masing-masing individu yang tergabung dalam massa. Bila seorang individu itu berada dalam ikatan massa (*crowd*), maka ia akan merasa, berpikir, dan bertingkah laku yang berbeda dengan apabila individu itu dalam keadaan sendirian terpisah dari orang lain.

Jadi seolah-olah pada diri individu terdapat dua jiwa yang berbeda, yaitu:

1. **Jiwa individual**, yaitu jiwa yang terdapat dalam diri individu dalam keadaan sendirian atau perorangan.
2. **Jiwa massa**, yaitu jiwa yang timbul dalam situasi massa.

Gustave le Bon banyak mendasarkan tingkah laku pada sugesti, sehingga menurutnya timbulnya jiwa massa itu dikarenakan seolah-olah individu-individu itu terkena sugesti (*hipnotis ringan*) dari pemimpin atau situasi yang timbul dalam massa itu. Individu dalam keadaan terkena sugesti akan menurut saja perintah-perintah dari pemimpin, meskipun kadang-kadang perintah itu bersifat irrasional sekalipun. Dalam situasi itu, orang bersikap negatif, dalam arti lebih buas, liar, kejam, tidak terkendali, mudah terbawa emosi, sentimental, dan kurang rasional.

Konsep dirinya sudah tidak mampu lagi mengadakan penilaian, karena sudah terkena sugesti.²⁹

4. Standar Psikologis

Standar ini menyatakan bahwa penyimpangan kepribadian disebabkan oleh pergulatan psikologis bawah sadar atau kerusakan organ syaraf manusia. Di antara kritikan yang ditujukan kepada standar ini adalah bahwa penyimpangan-penyimpangan kepribadian juga banyak terjadi pada seseorang yang tidak mengalami pergulatan psikologis atau kerusakan organ syaraf, seperti orang yang tidak mempercayai keberadaan Tuhan, atau orang yang melakukan perbuatan-perbuatan yang dimurkai-Nya, dan lain sebagainya.

5. Standar Islami

Standar ini diciptakan oleh Sang Maha Pencipta, Allah swt. dan didasarkan pada keimanan kepada Allah swt., malaikat-Nya, kitab-Nya, Rasul-Nya, Hari Akhir, dan takdir-Nya. Di samping standar keimanan ini, Islam juga mendasarkan kenormalan ini di atas standar perbuatan yang sesuai dengan syariat dan nilai-nilai ajaran Islam. Nilai-nilai ini mencakup keikhlasan, kejujuran, istikamah, ketaatan kepada Allah dalam segala keadaan, keadilan, dan ketakwaan. Inilah standar komprehensif yang ditawarkan oleh Islam.

Berkaitan dengan hal ini, Dr. Nabil lebih lanjut memaparkan bahwa sebenarnya al-Quran telah menjelaskan tanda-tanda orang yang normal dan tidak terganggu jiwanya serta tidak menyimpang. Di antara tanda-tanda tersebut adalah sebagai berikut:³⁰

1. Iman yang sempurna

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَآدَمُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Sungguh, orang-orang yang beriman, mengerjakan kebajikan, melaksanakan salat, dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.³¹

²⁹Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), p. 76.

³⁰Op. Cit. Nabil el-Samaloty, p. 155-159.

³¹Q.s. al-Baqarah, ayat 277.

2. Perilaku individual yang baik

Bentuk dari perilaku yang baik ini adalah kemampuan dalam menaklukkan atau menyelaraskan dorongan emosi dan hawa nafsu dengan nilai-nilai ajaran Islam, sehingga dorongan emosi itu dapat dieksploitasi untuk perbuatan yang baik.

وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ
عَيْنَكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ
هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا

Dan bersabarlah engkau (Muhammad) bersama orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan senja hari dengan mengharap keridaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia; dan janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti keinginannya dan keadaannya sudah melewati batas.³²

3. Perilaku sosial yang baik

Poin ini mengisyaratkan pada kemampuan untuk menjalin hubungan sosial yang dilandasi atas kerjasama dan saling toleransi, tidak dikotori dengan sifat permusuhan dan sifat-sifat lain yang dapat melukai perasaan orang lain.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ
أَذَلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ
لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Wahai orang-orang yang beriman! Barangsiapa di antara kamu yang murtad (keluar) dari agama-Nya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum, Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, dan bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang beriman, tetapi bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui.³³

³²Q.s. al-Kahf, ayat 28.

³³Q.s. al-Ma'idah, ayat 54.

4. Optimis dan tabah

Di sini Islam mengajarkan untuk tidak berputus asa dan berlebihan dalam kesedihan. Seorang mukmin selalu merasa percaya diri dalam segala keadaan, karena dia adalah khalifah Allah di muka bumi ini.

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ، إِنْ يَمَسَّكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِثْلُهُ وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نَدَاوَلَهَا بَيْنَ النَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَيَتَّخِذَ مِنْكُمْ شُهَدَاءَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ.

Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman. Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, maka mereka pun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran), dan agar Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) dan agar sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim.³⁴

5. Puas dan rela dengan apa yang diberikan oleh Allah swt.

Seorang mukmin harus selalu menikmati kehidupan ini dengan segala keridaan. Selalu merasa tenang dan tidak takut terhadap apa yang akan terjadi di masa depan, karena masa depan adalah hal yang hanya diketahui oleh Allah swt. Di samping itu, dia tidak takut dengan mati, karena dia tahu bahwa jalan menuju kehidupan yang kekal di akhirat nanti telah dititinya, yaitu dengan keimanan kepada-Nya.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ.

Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.³⁵

³⁴Q.s. Âlu Imrân, ayat 139-140.

³⁵Q.s. al-Qalam, ayat 77.

6. Memiliki dedikasi tinggi dan mampu bekerja dengan baik.

Masing-masing individu harus berusaha memainkan peran positif dalam mendidik keluarga dan lingkungan sekitarnya. Di samping itu, dia harus berusaha sebatas kemampuannya untuk dapat memberikan andil terhadap kebaikan masyarakat dan keluarganya, karena pada dasarnya kemalasan adalah contoh yang sempurna untuk sebuah penyakit jiwa.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ
كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*Apabila salat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung.*³⁶

Penutup

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan antara Agama dan Psikologi sangat erat. Meski demikian, dalam sejarah manusia, ilmu dan agama selalu tarik menarik dan berinteraksi satu sama lain. Terkadang keduanya akur, dan ada kalanya keduanya saling menyerang dan menghakimi sebagai sesat. Agama memandang ilmu sebagai sesat, sebaliknya, ilmu memandang perilaku keagamaan sebagai kedunguan.

Namun hal ini tidak terjadi dalam Islam yang menganggap bahwa keduanya harus berjalan berdampingan, sehingga saat Islam dipertemukan dengan psikologi, akan tampak adanya keharmonisan antara keduanya. Hal ini terlihat jelas dalam materi-materi dasar psikologi yang pada dasarnya banyak dilandaskan pada nilai-nilai agama. Dan begitu pula sebaliknya, banyak ajaran-ajaran agama yang diterjemahkan dan disampaikan dengan teori-teori psikologi.

Bagi orang beragama, agama dapat menyentuh bagian terdalam dari dirinya, dan psikologi membantunya untuk menghayati agamanya serta membantunya memahami penghayatan orang lain atas agama yang dianutnya. Namun demikian, seberapa besar psikologi mampu menguak keberagaman seseorang sangat bergantung kepada paradigma psikologi itu sendiri.

³⁶Q.s. al-Jumu'ah, ayat 10.

Sebenarnya, agama sendiri lahir sebagai perwujudan dari naluri pengkultusan yang dimiliki oleh setiap manusia. Naluri ini merupakan naluri bawaan sebagai karakter inheren penciptaan yang permanen yang ditandai dengan adanya perasaan lemah pada diri sendiri. Naluri ini tampak dengan berbagai fakta-fakta penyembahan dan adanya berbagai agama, baik animisme, dinamisme, politheisme, deisme, theisme, atau atheisme.

Hubungan antara manusia dengan Sang Maha Agung ‘Yang tak terlihat’ sangat erat dan dapat dilihat dari ritual ibadah yang dijalankan oleh manusia. Hubungan antara keduanya tampak dalam wujud yang berbeda jika dilihat dari perspektif Islam, karena hubungan ini juga tampak dari cara manusia bergaul dengan sesamanya yang telah diatur dalam kitab suci al-Quran. Maka, selain memperbaiki hubungannya dengan Tuhannya, manusia juga memperbaiki hubungannya dengan sesamanya dengan berdasarkan pada apa yang diperintahkan oleh Allah swt. *Wallâhu a’lam bi as-sawâb*

Daftar Pustaka

- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006).
- Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007).
- , *Psikologi Umum*, cetakan pertama, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992).
- Abû Bakr Ahmad bin al-Husain bin ‘Aly al-Bayhaqy, *Sunan al-Bayhaqy*, juz 2, (Haidarabad: Majlis Dâ’irat al-Ma’ârif an-Nizâmiyyah, 1344).
- Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Aksara Baru, 1979).
- Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999).
- David O.Sears at.al., *Psikologi Sosial*, edisi kelima, jilid 1, (Jakarta: Erlangga).
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Surakarta: Media Insani, 2007)
- Fuad Nashori, *Psikologi Sosial Islami*, cetakan pertama, (Bandung: Refika Aditama, 2008).
- Koestoer Partowisastro, *Dinamika Dalam Psikologi Pendidikan*, cetakan pertama, (Jakarta: Erlangga, 1983).

- M. Amin Rais, *Tauhid Sosial Formula Menggempur Kesenjangan*, cetakan ketiga, (Bandung: Mizan, 1998).
- Mohamad Sobary, *Agama Sebagai Kritik Sosial di Tengah Arus Kapitalisme Global*, (Yogyakarta: IRCisoD, 2006).
- Nabil el-Samaloty, *Al-Binâ' al-Ijtimâ'iy li al-Mujtama'i al-Islâmy*, (Kairo: Râbiklah al-Jâmi'ât al-Islâmiyyah).
- Rasyâd 'Aly 'Abd al-'Azîz Mûsâ, *Ilm an-Nafs ad-Dîny*, (Kairo: Muassasat Mukhtâr, 1996).
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005).
- Seyyed Hossein Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, (Bandung: Pustaka, 1983).
- W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2004).
- Yadi Purwanto, *Psikologi Kepribadian Integrasi Nafsiyah dan Aqliyah Perspektif Psikologi Islami*, (Bandung: Refika Aditama, 2007).

Rujukan dari internet:

- Achmad Mubarak, *Relasi Psikologi dan Agama*, <http://mubarak-institute.blogspot.com>
- Relasi Psikologi dan Agama*, <http://peziarah.wordpress.com>
- Pendidikan Nilai*. Diambil dari <http://diaz2000.multiply.com>.